

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Masa remaja merupakan salah satu tahap perkembangan yang rumit karena pada masa remaja merupakan masa transisi dari kanak-kanak menuju dewasa (Widiarti, 2017). Masa transisi tersebut akan dilewati melalui tugas tahapan perkembangan yang harus diselesaikan dengan baik. Menurut Erik Erikson (dalam Santrock, 2007) tugas pada tahap perkembangan remaja adalah *identity versus identity confusion* yang berarti dalam masa remaja, anak akan mengeksplorasi peran baru (tidak hanya dalam lingkungan sekolah tetapi peran lain di dalam masyarakat) dan kemudian menentukan sendiri identitas dan jati diri di dalam kehidupannya. Erik Erikson (dalam Santrock, 2007) mengatakan bahwa apabila anak remaja dapat menemukan identitasnya dengan baik maka akan membuat anak remaja memiliki pengetahuan yang baru di mana mereka mengetahui peran mereka di dalam masyarakat, mengetahui tujuan hidup mereka, mampu untuk mengenal diri sendiri dan orang lain, dan sebagainya.

Namun sebaliknya, apabila anak remaja tidak dapat menemukan identitas dengan baik maka anak remaja akan memiliki *identity confusion*, di mana anak remaja menjadi bimbang akan identitas dan peran dalam kehidupannya. Hal ini membuat anak remaja menarik diri dari keluarga dan teman sebayanya, serta mengisolasi diri.

Di dalam masa eksplorasi identitas tersebut, anak remaja akan memiliki rasa keingintahuan yang tinggi tentang bagaimana lingkungan sosialnya yang dipenuhi oleh orang dewasa dan kemudian anak akan mencoba menempatkan diri sebagai seorang dewasa yang pada kenyataannya anak remaja hanya berusaha untuk memenuhi rasa keingintahuan mereka sendiri. Untuk itu, karena anak remaja sedang mengalami masa-masa yang rumit, membingungkan, dan tidak pasti bagi mereka, maka anak remaja cenderung mengalami kesulitan untuk menemukan identitas dirinya, terutama apabila lingkungan sekitar mereka kurang mampu untuk memberikan pengaruh yang baik (Santrock, 2007).

Konsep diri menurut Desmita (2013) adalah gagasan tentang diri sendiri yang terdiri dari keyakinan, pandangan dan penilaian seseorang terhadap dirinya sendiri. Konsep diri juga merupakan faktor yang akan dipelajari dan terbentuk dari pengalaman individu dalam berhubungan dengan individu lain, yang terbentuk melalui suatu proses umpan balik dari individu lain melalui interaksi (Saraswatia, Zulpahiyana & Arifah, 2015). Dengan begitu sangat penting untuk memiliki konsep diri agar seseorang mampu mengenali diri sendiri dan tidak mengalami kebingungan terhadap dirinya sendiri.

Melihat kesulitan yang dihadapi pada tahap perkembangan remaja, anak remaja perlu dituntun melalui kehadiran orang dewasa. Dalam hal ini, orangtua menjadi figur utama sebagai orang dewasa untuk menuntun anak remaja dalam menyelesaikan tugas perkembangannya (Resty, 2015). Namun, pada kenyataannya banyak anak remaja yang tidak memiliki figur orangtua karena berbagai masalah yang harus dihadapi dalam suatu keluarga

seperti perceraian orangtua, status ekonomi yang sangat rendah, perebutan hak asuh, salah satu atau kedua orangtua meninggal, serta masih banyak masalah lain yang dapat membuat suatu sistem keluarga menjadi tidak mampu untuk memenuhi kebutuhan anak secara maksimal (Lestari, 2012) sehingga membuat anak harus terpisah dengan orangtua biologis mereka, meninggalkan rumah asal, bergaul dengan banyak orang-orang baru dan menjalani kehidupan yang diasuh oleh orangtua asuh di sebuah panti sosial asuhan anak agar kebutuhan hidup dan tugas tahap perkembangan anak remaja dapat terpenuhi.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan peneliti pada hari Jumat, 15 November 2019 bersama beberapa anak *SOS Children's Village* Jakarta terkait dengan gambaran konsep diri anak remaja di *SOS Children's Village* Jakarta diketahui bahwa anak-anak seringkali menutup diri dan hal ini disebabkan salah satunya karena status mereka sebagai seorang “anak panti asuhan”, mereka mengaku seringkali hanya dipandang sebelah mata oleh teman sekolahnya. Dengan demikian, hal tersebut memunculkan perasaan tidak percaya diri pada anak remaja yang tinggal di panti asuhan dan kemudian anak akan menutup diri dari lingkungan sosial di luar panti asuhan dan tidak dapat menghargai diri sepenuhnya. Hasil lainnya dari survey yang dilakukan terhadap 10 anak di *SOS Children's Village* Jakarta didapatkan bahwa dalam konsep diri bagian penilaian diri terdapat 70% anak yang merasa tidak mampu dalam menyelesaikan masalah baik di sekolah maupun di rumah. Kemudian pada bagian diri fisik terdapat 60% anak yang merasa bahwa dirinya tidak memiliki postur tubuh yang ideal sehingga tidak

percaya diri. Selain itu pada bagian *social self* 70% anak menyatakan setuju bahwa mereka disukai sehingga mendapatkan dukungan dari teman-temannya.

Terakhir, pada bagian harga diri, terdapat 80% anak menyatakan setuju bahwa mereka merasa sedih karena belum berhasil mendapatkan penghargaan dari sekolah. Sejalan dengan hasil penelitian sebelumnya oleh Wulandari dan Susilawati (2016) yang menemukan bahwa anak remaja yang tinggal di panti asuhan memiliki perasaan sedih dan membuat mereka harus mengisolasi diri di dalam kamar serta membutuhkan dukungan dan penerimaan dari lingkungan untuk bisa menyesuaikan diri dan bersikap lebih positif. Persoalan lainnya yang dihadapi remaja yang tinggal di panti asuhan adalah memiliki pandangan yang negatif terhadap sesuatu dan seringkali mendapat cemooh “anak panti” yang mengakibatkan terjadinya penolakan dari teman-temannya. Berdasarkan data dari Kesehatan Global bahwa sekitar 40% murid yang berusia 13 sampai 15 tahun mengalami kekerasan berupa *bullying* dan anak-anak yang termasuk adalah anak yang berasal dari suatu institusi seperti panti asuhan, pusat rehabilitasi dan asrama (Herlinda, 2015).

Melalui *bullying* ini akan membuat dampak yang merugikan dan merusak bagi anak remaja karena akan mengganggu kesehatan fisik, psikologis dan kesejahteraan hidupnya. Adapun dampak-dampaknya diantaranya adalah merasa cemas yang berlebihan, merasa ketakutan, depresi, dan memiliki keinginan untuk bunuh diri serta muncul gejala gangguan stres pasca trauma (Sejiwa, 2008). Mengacu pada pernyataan tersebut Saraswati, Zulpahiyana

dan Arifah (2015) menyatakan bahwa pola asuh orangtua, harga diri, peranan teman sebaya, penampilan fisik dan juga faktor pendidikan (Fawzie & Kurniajati, 2012) dapat menjadi beberapa faktor yang dapat memengaruhi pembentukan konsep diri seseorang.

Maka dari itu, melihat bahwa anak remaja di panti asuhan mengalami beberapa pengalaman yang tidak menyenangkan, maka perlu juga untuk melihat bagaimana konsep diri yang dimiliki anak-anak yang tinggal di panti asuhan melalui hubungannya dengan *parent* (orangtua asuh) dan juga *peer* (teman sebaya). Dengan begitu peneliti ingin melihat bagaimana hubungannya dengan *parent and peer attachment* karena *parent* pada panti asuhan bukanlah orangtua biologis dan mereka juga bergaul dengan teman-teman yang bernasib sama. Peran orangtua sendiri menurut Lestari (2012) adalah cara yang digunakan oleh orangtua berkaitan dengan pandangan mengenai tugas yang harus dijalankan dalam mengasuh anak. Hadi (2016) juga mengatakan bahwa orangtua memiliki kewajiban dan tanggung jawab untuk mengasuh, memelihara, mendidik, dan melindungi anak.

Biasanya anak dengan harga diri yang tinggi memiliki orangtua yang bersikap hangat, dapat mendukung anaknya dan memberikan kesempatan pada anaknya untuk berpendapat (Coopersmith dalam Shaffer, 2005). Sehingga anak akan tumbuh menjadi pribadi yang yakin akan kemampuannya dan menghargai diri sendiri. Sebaliknya, jika orangtua menolak keberadaan anaknya atau menuntut terlalu tinggi membuat harga diri anak menjadi rendah. Perasaan berharga tersebut yang kemudian akan membentuk pandangan anak terhadap diri sendiri (konsep diri) sebagai

seorang yang menerima dirinya sendiri dan menghargai dirinya dengan baik di masa remaja (Resty, 2015).

Namun, terdapat perbedaan pada anak-anak yang tinggal di panti asuhan dengan anak yang tinggal dengan keluarga kandungnya. Seperti penelitian yang dilakukan oleh Resty (2015), yang menyatakan bahwa faktor seperti kualitas pengasuhan yang mereka dapatkan di panti asuhan tidak sama dengan remaja yang benar-benar tinggal bersama orangtua kandungnya. Hal ini dapat disebabkan oleh anak-anak di panti asuhan kurang mendapatkan kasih sayang yang tulus dari orangtua asuhnya serta mendapatkan banyak aturan yang membuat anak-anak menjadi tidak nyaman dan tertekan (Wuon, Bidjuni dan Kallo, 2016). Sedangkan remaja yang tinggal di rumah pribadi dengan keluarga kandung akan lebih mendapatkan kualitas kasih sayang yang baik dari orangtua, juga saudara-saudaranya. Eliasa (2011) menyatakan jika anak memiliki orangtua asuh yang tidak menyenangkan maka anak akan cenderung memiliki kecurigaan (*mistrust*) dan tumbuh sebagai anak yang pencemas dan kurang mampu menjalin hubungan sosial dengan lingkungan sekitarnya.

Orangtua yang tidak menyenangkan dapat diartikan sebagai orangtua yang memiliki pola asuh *permissive*, di mana orangtua sama sekali tidak memegang kontrol penuh terhadap anaknya dengan memperbolehkan anak untuk mengatur dan membuat keputusan sendiri meskipun anak belum siap untuk melakukannya. Sehingga, anak menjadi sangat dibebaskan dan dengan begitu, anak juga akan merasa bahwa orangtua mereka sangat tidak peduli dengannya (Baumrind; dalam Respati, Yulianto & Widiana 2018).

Sebaliknya, anak yang memiliki orangtua asuh yang mengasihi dan mencintai akan memandang dirinya berharga.

Terlepas dari kualitas pengasuhan yang ada di panti asuhan dengan yang di rumah namun ketika ada berbagai masalah keluarga yang terjadi maka, akan membuat anak harus tinggal di panti asuhan, hal ini karena menurut Depsos RI (2004) panti asuhan atau panti sosial asuhan anak merupakan suatu lembaga kesejahteraan yang membantu memenuhi kebutuhan anak, baik (1) secara sosial, (2) mental, maupun (3) secara fisik pada anak-anak yang terlantar. Kebutuhan sosial mencakup bagaimana anak-anak remaja mendapatkan dorongan atau dukungan berupa semangat, perhatian, penghargaan, bantuan dan kasih sayang dari lingkungan sekitarnya (Kumalasari & Ahyani, 2012). Sedangkan kebutuhan mental mencakup bagaimana seseorang mampu untuk dapat mengelola stres kehidupan dengan wajar, mampu untuk bekerja secara produktif, juga menghasilkan suatu karya serta berperan di komunitasnya (Dewi, 2011).

Kemudian kebutuhan fisik, di mana kebutuhan ini adalah kebutuhan paling mendasar yaitu mencakup bagaimana terpenuhinya gizi makanan, minum, pakaian (sandang), waktu istirahat, seks dan tempat tinggal. Dalam hal ini, panti asuhan dapat menyediakan fasilitas berupa ruangan untuk tidur, sehingga anak dapat beristirahat dengan baik serta ruangan belajar sehingga anak dapat belajar bersama temannya maupun sendiri. Sehingga ketika orangtua biologis tidak mampu untuk memenuhi kebutuhan hidup anak, maka panti asuhan menjadi tempat yang baik untuk membantu dalam

menghidupi anak. Dengan begitu, penting untuk sebuah panti asuhan bisa memfasilitasi anak-anak asuh dengan baik.

Sebuah temuan menarik di *SOS Children's Village* berdasarkan survey lokasi yang dilakukan oleh peneliti pada tanggal 4 November 2019 adalah pada *SOS Children's Village* Jakarta secara fisik telah menggambarkan tempat tinggal yang cukup memadai karena setiap orangtua asuh memiliki rumah masing-masing selayaknya rumah yang berada di kawasan perumahan. Di dalam rumah tersebut sudah terdapat kamar tidur beserta kasur, kamar mandi, ruang berkumpul keluarga, ruang makan dan dapur, dan seluruh ruangan sudah dilengkapi dengan furniturnya masing-masing seperti peralatan masak, peralatan makan, kursi, sofa, televisi. Pada *SOS Children's Villages* Jakarta terdapat juga taman bermain, lapangan bola dan aula untuk melakukan kegiatan bersama dengan anak-anak asuh lainnya seperti belajar menari, menggambar, mewarnai, dan sebagainya, selain itu, terdapat juga sekolah PAUD (Pendidikan Anak Usia Dini). Hal ini dapat diartikan fasilitas atau sarana di panti asuhan tersebut cukup lengkap untuk memenuhi kebutuhan fisik (fisiologis) anak. Salah satu anak *SOS Children's Villages* Jakarta yang diwawancarai juga merasa bahwa hidup di panti asuhan ini sangat tercukupi secara fisiologis.

Sedangkan untuk kebutuhan sosial anak, pihak *SOS Children's Villages* memiliki rutinitas untuk mengundang guru eksternal untuk mengajarkan anak-anak menggambar, mewarnai, menari dan bermain perkusi bersama di aula serta berlatih sepak bola di lapangan bola. Tidak hanya kegiatan sosial untuk anak-anak yang tinggal di panti sosial asuhan anak, tetapi orangtua

asuh mereka juga memiliki kegiatan sosial setiap tahunnya guna meningkatkan kualitas pengasuhan pada anak-anak asuhnya dan meningkatkan kemampuan dalam mengasuh anaknya, hal ini dilakukan dengan mengikuti berbagai pelatihan wajib yang dikhususkan untuk orangtua asuh *SOS Children's Villages*.

Berdasarkan aspek mental, di panti asuhan ini anak mendapatkan dukungan secara emosional dan mental dari kedua belah pihak (orangtua asuh, maupun teman atau saudara di panti asuhan) di mana ketika mereka sedang berada di titik hidup yang rendah (mendapatkan nilai ujian jelek, tidak menang lomba atau kompetisi, dan lain sebagainya), orangtua asuh, maupun teman atau saudara akan mendukung dengan memberikan semangat melalui kegiatan yang menyenangkan seperti jalan-jalan ke mall, menonton film ke bioskop, dan lain sebagainya.

Melihat aspek-aspek kebutuhan yang cukup memadai di *SOS Children's Villages*, secara tidak langsung menjelaskan bahwa panti asuhan dapat memenuhi kebutuhan anak-anak dengan cukup. Sehingga membuat *SOS Children's Villages* ini menjadi tempat yang cukup unik dan berbeda dengan panti asuhan pada umumnya. *SOS Children's Villages* merupakan lembaga non-pemerintah terbesar atau dapat dikatakan, bahwa *SOS Children's Villages* merupakan panti sosial asuhan anak (PSAA) swasta. Dengan begitu, jika dilihat sebagaimana panti sosial asuhan anak (PSAA) swasta lainnya khususnya yang berlokasi di Jakarta, *SOS Children's Village* dibangun atas dasar kekeluargaan, sehingga anak dari suku dan agama manapun dapat tinggal di *SOS Children's Villages* dan diasuh dengan

orangtua yang memiliki keyakinan yang sama. Didukung dari data yang ditulis oleh Wahyuni (2015), salah satu keunikan *SOS Children's Village* adalah karena tidak seperti panti asuhan yang dalam satu bangunan terdapat banyak anak, di *SOS Children's Village*, sebanyak 8 sampai 15 orang anak tinggal dalam satu rumah yang memiliki bentuk dan luas yang sama satu dengan yang lainnya, yang di mana setiap rumah akan memiliki satu orangtua asuh yaitu ibu, yang akan memegang dua peran orangtua sekaligus.

Selain itu, untuk orangtua asuh yang ada di *SOS Children's Villages* mendapatkan pelatihan-pelatihan secara rutin agar mendapat wawasan dalam mengasuh anak dengan baik. Orangtua asuh juga nantinya berhak memiliki status sebagai orangtua asuh pensiunan, yang berarti ibu asuh sudah tidak lagi mengasuh anak ketika anak-anaknya sudah mandiri (usia 20 tahun ke atas) dan usia ibu asuh sudah mencapai 60 tahun. Dengan adanya status orangtua asuh yang pensiun, maka dari itu *SOS Children's Villages* menyediakan sebuah "rumah pensiunan". Dibangunnya rumah pensiunan ini adalah untuk memfasilitasi ibu asuh yang sudah tidak lagi mengasuh anak namun mereka akan terus mendapat pertanggung jawaban biaya kehidupan oleh pihak *SOS*. Meskipun ibu asuh tidak lagi mengasuh anak-anak, tetapi ibu asuh tetap memiliki kegiatan sosial bersama ibu lainnya di rumah pensiunan tersebut.

Melihat bahwa *SOS Children's Villages* dapat memberikan fasilitas, baik itu pada anak asuh maupun orangtua asuhnya, maka anak-anak yang terpaksa harus tinggal di panti asuhan, sudah seharusnya mendapatkan pemenuhan kebutuhan hidup yang baik seperti ketentuan dalam Undang-

Undang Republik Indonesia No.4 Tahun 1979 pasal 2 ayat 1, yang menjelaskan bahwa setiap anak berhak untuk mendapat kesejahteraan, perawatan, asuhan, dan bimbingan berdasarkan kasih sayang baik dalam keluarganya maupun di dalam asuhan khusus untuk tumbuh dan berkembang wajar (Dewi, 2011). Berarti setiap anak berhak untuk mendapatkan perawatan dan bimbingan yang semuanya didasari oleh kasih sayang, dengan tujuan agar anak tersebut dapat berkembang dan bertumbuh dengan sebaik-baiknya.

Namun, pada kenyataannya tidak semua panti asuhan dapat memenuhi kebutuhan yang telah dijelaskan dalam Undang-Undang maupun teori hirarki kebutuhan Maslow. Sebagian panti asuhan masih sangat terbatas dengan sarana dan fasilitas yang diperlukan. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Fuaida (2012) bahwa masih ada panti sosial asuhan anak yang kekurangan dalam peralatan makan sehingga makanan anak menjadi kurang bersih dan higienis. Selain itu juga sangat minimnya kegiatan sosial seperti, kegiatan bermain, berekreasi, dan berseni. Sebagian juga masih terbatas secara psikologis, yaitu dalam sumber daya manusia yang membantu memberikan pengasuhan terhadap anak-anak tersebut sehingga anak kurang mendapat kasih sayang, perhatian dan rasa aman yang dibutuhkan (Assahrira, dalam Prabadewi & Wideasavitri 2014).

Dengan begitu, kualitas pengasuhan dan sumber daya manusia sangat diperlukan untuk dapat membantu pembentukan konsep diri remaja sehingga sejak dini anak-anak sudah mendapatkan kasih sayang yang cukup dari orangtua asuhnya, karena kasih sayang dapat menjadi sebuah landasan yang

baik agar anak dapat memahami peran diri di dalam lingkungan sekitarnya melalui kepercayaan yang dibentuk. Seiring dengan tahap perkembangannya, anak akan semakin mengerti bahwa mereka memiliki peran di dalam keluarga maupun lingkungan bermasyarakat seperti sekolah, tempat kerja, tempat kursus, dan sebagainya.

Melalui pemaparan-pemaparan di atas, peran orangtua sangat penting adanya untuk pembentukan konsep diri remaja, namun ternyata penelitian terdahulu menyatakan bahwa teman sebaya juga turut mengambil andil dalam pembentukan konsep diri remaja, karena anak remaja akan mulai untuk membentuk lingkaran pertemanan dan kemudian mereka akan lebih sering menghabiskan waktu sebanyak dua sampai tiga kali lipat bersama teman sebaya mereka dibandingkan dengan orangtua mereka (Prinstein, dalam Ulfah & Ariati, 2017), sehingga berbagai aspek dalam kehidupan anak remaja juga dapat dipengaruhi oleh teman sebaya. Hal ini dialami dengan bagaimana seorang anak melihat dan kemudian meniru segala tindakan, juga gaya berpikir antara sesama teman mereka (Purwarini & Rustika, 2018).

Pada masa remaja, seorang teman atau sekelompok teman memiliki arti dan fungsi yang penting dalam kehidupan mereka. Seperti yang dikatakan oleh Santrock (2011) bahwa fungsi dari teman sebaya adalah untuk menjadi penyedia dan pembanding informasi tentang dunia diluar keluarga sendiri. Anak remaja biasanya akan memperoleh berbagai masukan mengenai kemampuannya dari teman sebaya mereka dan juga dalam hal mengevaluasi segala tindakan mereka sebagai anak remaja. Contohnya adalah apakah hal

yang mereka lakukan merupakan tindakan yang benar, salah, lebih baik dari yang seharusnya atau justru lebih buruk dari yang seharusnya.

Dengan begitu, dalam memberikan pengaruhnya teman sebaya juga dapat membantu pembentukan identitas anak remaja melalui kelekatan yang dibentuk. Armsden dan Greenberg (2009) mengatakan bahwa kelekatan yang terjadi dengan teman sebaya akan membentuk relasi persahabatan, kepercayaan pada teman, penerimaan dan komunikasi yang intens, sehingga akan memunculkan rasa ketergantungan, rasa aman dan nyaman. Maka dari itu, pengaruh yang diberikan oleh teman sebaya bisa menjadi dampak yang positif, maupun dampak yang negatif (Santrock, dalam Hasan & Handayani, 2014). Menurut Santrock (dalam Hasan & Handayani, 2014) teman yang memberikan dampak positif adalah teman yang akan selalu memberikan dukungan untuk tetap bertahan terhadap stres atau tekanan. Sedangkan teman yang memberikan dampak negatif adalah teman yang memberikan tekanan kuat dalam menimbulkan perasaan untuk melakukan apapun agar diterima oleh kelompok hingga perbuatan yang nakal sekalipun, seperti bolos sekolah, terlibat dalam tawuran antar pelajar, merokok serta meminum minuman keras dan sebagainya (Saputro & Soeharto, 2012). Dengan demikian dalam mencegah munculnya identitas negatif dari anak remaja, diharapkan anak-anak remaja bisa lebih selektif untuk memilih lingkaran pertemanan.

Teman sebaya akan berperan penting dalam penerimaan diri remaja di panti asuhan. Mereka memberikan dukungan dalam berbagai bentuk seperti kepedulian, perhatian, kesediaan untuk berbagi, keterikatan secara

emosional, rasa menghormati dan menghargai (Ananda & Sawitri, 2015). Sehingga dapat membuat anak remaja merasa aman dan nyaman berada di panti asuhan. Penelitian mengatakan bahwa apabila remaja di panti asuhan mendapat cukup banyak dukungan sosial dari lingkungannya dalam bentuk apapun baik dari pengasuh maupun dari teman-teman di panti asuhan, maka akan membuat seseorang mampu untuk mengembangkan kepribadian yang sehat, memiliki pandangan yang positif sehingga dirinya memiliki kemampuan untuk dapat melakukan penyesuaian diri baik terhadap diri sendiri maupun lingkungan. Hal ini juga dapat terjadi karena walaupun mereka tinggal di panti asuhan tetapi ketika mereka mendapat dukungan dari teman yang tinggal di panti asuhan mereka merasa tidak sendiri karena mereka memiliki teman-teman yang senasib, sehingga teman-teman akan saling mendukung satu sama lain (Mulia, Elita & Woferst, 2014). Dengan begitu, munculnya rasa penerimaan dari dukungan yang dibangun atas kepercayaan dan jalinan komunikasi membuat anak memiliki relasi yang baik dengan teman sebayanya sehingga nantinya akan memengaruhi pembentukan konsep diri remaja di panti asuhan.

1.2 Masalah Penelitian

Apakah terdapat hubungan antara *parent and peer attachment* dengan konsep diri remaja di panti asuhan *SOS Children's Villages*?

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk melihat apakah terdapat hubungan antara *parent and peer attachment* dengan konsep diri remaja di panti asuhan *SOS Children's Villages*.

1.4 Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian yang hendak dicapai, maka penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara langsung maupun tidak langsung kepada para pembaca. Adapun manfaat penelitiannya sebagai berikut:

1.4.1 Manfaat Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini dapat menjadi landasan penelitian yang selanjutnya dengan mengembangkan bidang ilmu Psikologi Perkembangan, serta menambah wawasan mengenai anak remaja maupun perkembangannya terkhusus yang tinggal di panti asuhan.

1.4.2 Manfaat Praktis

a. Panti Asuhan

Bagi panti asuhan, dapat memberikan wawasan mengenai pentingnya pelatihan atau pembekalan bagi pengasuh tentang cara pengasuhan yang tepat untuk remaja, khususnya dalam mengembangkan konsep diri anak yang positif sejak dini dan memampukan orangtua asuh agar dapat mendidik anak bergaul dengan cara yang tepat seperti bagaimana untuk saling mendukung sesama.

b. Teman Sebaya

Bagi teman sebaya, dapat meningkatkan perilaku empati, yaitu mau lebih peduli dengan sesamanya tanpa ada pengecualian apapun, dalam arti selalu memberikan dukungan dalam situasi

dan kondisi apapun. Sehingga bersama-sama, anak remaja dapat saling mencerminkan identitas yang positif.

c. Remaja Panti Asuhan

Penelitian ini membantu remaja panti asuhan untuk dapat memahami bahwa sangat penting memiliki konsep diri yang positif dengan menanamkan rasa keberhargaan diri pada anak remaja melalui kelekatan yang dibangun antara anak dengan orangtua.

